



JURNAL CITRA PENDIDIKAN ANAK (JCPA)

<https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcpa>



PENERAPAN MODEL QUANTUM LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA KELAS IV SDI RUTOSORO

Ermelinda Yosefa Awe¹⁾, Maria Patrisia Wau²⁾, Maria Fransiska Noo³⁾

^{1,2,3)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

¹⁾erlindayosepha082@gmail.com, ²⁾mariapatrisiawau@gmail.com, ³⁾noomaria@gmail.com

Histori artikel

Received:
6 Desember 2023

Accepted:
20 Februari 2025

Published:
24 Februari 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan menerapkan model quantum learning pada siswa kelas IV SDI Rutosoro. Jenis penelitian merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan 2 siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes pada akhir siklus. Teknik analisis data dilaksanakan dengan cara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian pada siklus 1 dengan presentase 57,61% kategori cukup baik, sedangkan pada siklus 2 sebesar 86,11% kategori sangat baik. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPA siklus sebesar 28,5%. Penelitian ini menyajikan bahwa model quantum learning yang telah diterapkan pada pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDI Rutosoro.

Kata-kata Kunci: Model Quantum Learning, Hasil Belajar IPA, Pembelajaran Tematik.

*Corresponding author: Maria Fransiska Noo (noomaria@gmail.com)

Abstract. This study aims to improve science learning outcomes by implementing the Quantum Learning model for fourth-grade students at SDI Rutosoro. The research is a classroom action study conducted in two cycles. Data collection was carried out by administering tests at the end of each cycle. The data analysis technique was conducted using a descriptive quantitative approach. The results of the study in the first cycle showed a percentage of 57.61%, categorized as fairly good, while in the second cycle, it reached 86.11%, categorized as very good. These results indicate an improvement in science learning outcomes by 28.5% across the cycles. This study demonstrates that the Quantum Learning model applied in thematic learning can enhance the science learning outcomes of fourth-grade students at SDI Rutosoro.

Keywords: Quantum Learning Model, Science Learning Outcomes, Thematic Learning

Latar Belakang

Pendidikan sangat berperan penting bagi kehidupan manusia dimana pendidikan menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan standar kompetensi lulusan (SKL) pada peraturan menteri pendidikan dan budaya nomor 20 tahun 2016 untuk SD/MI lulusan harus memiliki kompetensi dalam dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk memiliki kompetensi tersebut maka ditekankan pada model pembelajaran yang diterapkan guru kepada siswa dalam setiap proses pembelajaran. Proses pembelajaran berjalan baik jika penerapan model pembelajaran tematiknya disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Pembelajaran tematik di sekolah dasar (SD), diupayakan adanya penekanan pada karakter peserta didik yang diarahkan pada pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pembelajaran yang lebih bermakna menghasilkan pembelajaran tematik yang efektif (Hidayah, 2017). Pada kenyataannya pembelajaran yang diterapkan disekolah masih berorientasi pada guru sehingga siswa belum mendapat pengalaman belajar yang lebih efektif. Faktor penyebab utama adalah di pengaruhi oleh penerapan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi yang bersangkutan (Amris & Desyandri, 2021).

Belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru merupakan pemegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, guru juga bukan hanya sekedar penyampaian materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Karena itu guru harus membuat suatu proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajarinya (Hasanah & Fitria, 2021).

Tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk

mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting (Qondias & Irmawati, 2024). Guru diharapkan memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan sehingga pembelajaran tematik berjalan dengan efektif (Lestari dkk, 2018).

Pembelajaran tematik yang efektif adalah pembelajaran tematik yang lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya (Perdana & Suswandari, 2021). Melalui observasi peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dalam konsep lain yang telah dipahami. Teori pendukung untuk pembelajaran tematik dimotori pada tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Jean Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pembelajaran tematik sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam suatu tema untuk memberikan pengalaman bermakna bagi siswa (Bonatua dkk, 2021). Pengalaman belajar bermakna yang dimaksud adalah anak memahami konsep-konsep yang telah mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. Pendekatan menurut Depdiknas, 2004 adalah suatu pola umum pembelajaran yang tersusun secara sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, psikologi, didaktik, dan komunikasi yang menginteraksikan struktur (langkah pembelajaran, metode, media, manajemen kelas, evaluasi dan waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien).

Ilmu pengetahuan alam secara global telah mengalami berbagai perkembangan. Hal ini dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi dilingkungan sekitar. Pada dasarnya IPA bertujuan menyiapkan peserta didik agar tanggap menghadapi lingkungannya karena dengan belajar IPA siswa memahami fenomena-fenomena alam yang terjadi dilingkungannya, belajar IPA bukan hanya sekedar menghafal konsep dan prinsip IPA, melainkan dengan pembelajaran IPA diharapkan siswa dapat memiliki sikap dan kemampuan yang berguna bagi dirinya dalam memahami perubahan yang terjadi dilingkungannya (Dinatha dkk, 2023). Pada hakekatnya setiap pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa. Seorang guru perlu menyadari bahwa proses komunikasi yang bertele-tele dapat menimbulkan kejenuhan, atau bahkan kebingungan.

Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan maka diperlukan kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat. Ketepatan pemilihan model pembelajaran harus berakibat pada peningkatan pemahaman siswa terutama proses komunikasi pada pola pembelajaran yang efektif (Andini & Fitria 2021). Hal ini terbukti dengan adanya nilai rerata IPA yang lebih rendah bila dibandingkan dengan nilai rerata pembelajaran lain. Banyak peserta didik yang beranggapan bahwa pelajaran IPA merupakan pelajaran yang sulit, karena dalam pelajaran IPA materi yang disampaikan banyak istilah dari berbagai nama jenis makhluk hidup dan mati menggunakan nama ilmiah sehingga siswa kurang memahaminya.

Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPA adalah sarana pendukung yang belum memadai, dan penggunaan model pembelajarannya belum terlalu efektif sehingga siswa kurang memahaminya. Berkaitan dengan itu kurangnya motivasi belajar yang menyebabkan tingkat pencapaian kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah masih belum mencapai standar, hal ini disebabkan karena: (1) siswa kurang aktif dalam menerima pelajaran, disebabkan karena guru tidak tepat dalam menggunakan media atau model pembelajaran konvensional, (2) kurangnya pemahaman siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, (3) rendahnya motivasi siswa untuk belajar sehingga hasil belajar siswa rendah, (4) hasil belajar rendah karena kurangnya sumber informasi (buku, media belajar, dll).

Berdasarkan hasil Penelitian pada saat melakukan PPL, data hasil belajar IPA menunjukkan hasil yang rendah, yaitu dari 20 orang siswa yang terdiri dari laki-laki 12 orang dan perempuan 8 orang yang sebanyak 15 siswa memperoleh nilai dibawa 50 dari KKM yang ditentukan yaitu 75. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa kelihatan kurang aktif dan kurang tertarik dalam menerima pembelajaran. Hal ini terbukti dengan kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti proses belajar.

Dari hasil observasi yang dilakukan di SDI Rutosoro, peneliti menemukan 7 siswa masuk dalam kriteria tuntas dan 13 siswa masuk dalam kriteria belum tuntas, dengan presentase keberhasilan 61,57%. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA kelas IV SDI Rutosoro belum mencapai standar kelulusan dengan nilai KKM yang sudah ditentukan. Salah satu model untuk mengatasi rendahnya hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik untuk kelas IV SDI Rutosoro salah satu model yang digunakan adalah *model quantum learning*.

Model pembelajaran merupakan rangkaian proses pembelajaran yang menyajikan sistem kerja sistematis dari awal sampai akhir kegiatan (Qondias dkk, 2022) Menurut Deporter Reardon dan Nourie (Cahyaningrum dkk, 2019), model *quantum* dalam pelaksanaan komponen rancangan pembelajaran *quantum learning*, dikenal dengan singkatan “TANDUR” yang merupakan kepanjangan dari: tumbuhkan, alami, namai, demonstrasi dan rayakan, ulangi. Unsur-unsur tersebut membentuk baris struktural keseluruhan yang melandasi pembelajaran *quantum learning*. Berikut adalah pengertian dari keenam unsur tersebut adalah: (1) Tumbuhkan mengandung makna bahwa pada awal kegiatan pembelajaran pengajar harus berusaha menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Dengan tumbuhkan minat siswa akan sadar manfaatnya kegiatan pembelajaran baginya atau bagi kehidupannya. (2) Alami mengandung makna bahwa proses pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mengalami secara langsung atau nyata materi yang dikerjakan. Pengalaman dapat menciptakan kata emosional, menciptakan peluang untuk pemberian makna dan pengalaman membangun keinginan-tahuan siswa. (3) Namai mengandung makna bahwa penamaan adalah saatnya untuk mengajarkan konsep, keterampilan berpikir, dan strategi belajar. Penamaan mampu memuatkan hasrat alami otak untuk memberi identitas, mengurutkan dan mendefinisikan. (4) Demonstrasi mengandung makna bahwa memberi peluang pada siswa untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka dalam pembelajaran lain dan dalam kehidupan mereka. Kegiatan ini akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (5) Ulangi Mengandung makna bahwa proses pengulangan dalam kegiatan pembelajaran dapat memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa ingin-tau atau yakin terhadap kemampuan siswa. (6) Rayakan mengandung makna bahwa pemberian penghormatan kepada siswa atas usaha, ketekunan dan kesehatan. Dengan kata lain perayaan berarti pemberian umpan balik yang positif pada siswa atas keberhasilannya baik berupa pujian, pemberian hadiah atau bentuk lainnya. Saya menerapkan model itu karena saya merasa bahwa model serta unsur yang terdapat dalam model tersebut sangat cocok digunakan untuk menambah pemahaman siswa agar siswa dapat lebih giat lagi untuk mengikuti proses belajar IPA agar nilai yang diperoleh dapat mencapai rata-rata.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran IPA perlu dirancang suatu strategi pembelajaran yang tepat, yakni anak-anak akan mendapatkan pengalaman baru dalam berbagai belajarnya, selain itu siswa merasa nyaman pada saat melakukan proses pembelajaran. Model *quantum learning* sebagai salah satu alternatif yang membawa siswa belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan. Agar siswa nyaman dalam

mengikuti proses belajar dan menggunakan berbagai media agar menambah gairah belajar siswa (Fahroncy dkk, 2019). Siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik dengan menerapkan model quantum learning pada siswa kelas IV SDI Rutosoro.

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan desain penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis Mc Taggart ini terdiri dari tiga komponen yang berurutan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dalam pelaksanaan dan pengamatannya dilakukan bersamaan artinya pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran (Darmayanti dkk, 2024).

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SDI Rutosoro tepatnya di kelas IV. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan di tahun pelajaran 2022. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas IV SDI Rutosoro, kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada dengan jumlah 20 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik untuk peserta didik kelas VI SDI Rutosoro yang memakai bentuk pembelajaran *quantum learning*. Prosedur penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart maka prosedur penelitian ini dilakukan dalam bentuk siklus. Dalam perencanaan pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Dalam pelaksanaan tiap siklus mengacu pada tahap-tahap sebagai berikut.

1. Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan, peneliti merancang persiapan pelaksanaan tindakan yang akan diterapkan dalam siklus I. perencanaan tindakan tersebut antara lain adalah: (1) membuat skenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *quantum learning*. (2) membuat lembar pengamatan untuk mengamati situasi belajar di kelas ketika metode pembelajaran diaplikasikan dan (3) mempersiapkan prangkat dan bahan yang di perlukan untuk melaksanakan tindakan.

2. Pelaksanaan tindakan dan observasi

Pada kegiatan pelaksanaan tindakan kelas saya menerapkan langkah langkah model pembelajaran yang disingkat dengan TANDUR yaitu sebagai berikut:

a. Tumbuhkan

Tumbuhkan mengandung makna bahwa pada awal kegiatan pembelajaran harus berusaha menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Dengan tumbuhkan minat siswa akan sadar manfaatnya kegiatan pembelajaran baginya atau bagi kehidupannya. Sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

b. Alami

Alami mengandung makna bahwa proses pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mengalami secara langsung atau nyata materi yang dikerjakan. Pengalaman dapat menciptakan peluang untuk pemberian makna dan pengalaman membangun keingintahuan siswa.

c. Namai

Namai mengandung makna bahwa penamaan adalah saatnya untuk mengajarkan konsep, keterampilan berpikir, dan strategi belajar. Penamaan mampu memuatkan hasrat alami otak untuk memberi identitas, mengurutkan dan mendefinisikan

d. Demonstrasi

Demonstrasi mengandung makna bahwa memberi peluang pada siswa untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka dalam pembelajaran lain dan dalam kehidupan mereka. Kegiatan ini akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

e. Ulangi

Mengandung makna bahwa proses pengulangan dalam kegiatan pembelajaran dapat memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa ingin tau atau yakin terhadap kemampuan siswa.

f. Rayakan

Mengandung makna bahwa pemberian penghormatan kepada siswa atas usaha, ketekunan dan kesehatan. Dengan kata lain perayaan berarti pemberian umpan balik yang positif pada siswa atas keberhasilannya baik berupa pujian, pemberian hadiah atau bentuk lainnya.

3. Refleksi

Setelah siklus I selesai dilaksanakan maka dilakukan analisis terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik dari tahap pelaksanaan maupun observasi

selanjutnya yang akan dijadikan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki tindakan pada siklus ke dua.

Berdasarkan refleksi awal peneliti membuat rencana tindakan dengan tujuan mengembangkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA dengan memakai model pembelajaran *Quantum learning*. Jika pelaksanaan siklus I ini belum berhasil seperti yang diharapkan peneliti, maka hasil refleksi dari pelaksanaan siklus I akan digunakan sebagai acuan pelaksanaan siklus II.

Data penelitian ini berupa data kuantitatif, kemudian data analisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan rata-rata hitungann "Hasil Belajar pada IPA pada Pembelajaran Tematik" pada siklus 1 dan siklus 2.

$$M\% = \left(\frac{\sum M}{SMI} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

M% = rata-rata persen

X= mean/rata-rata skor kelas

SMI= skor maksimal ideal,

Penelitian ini dikatakan berhasil jika hasil belajar siswa dalam pembelajaran setelah konversensi ke dalam PAP skala 5 berada pada kriteria baik dengan persentase nilai rata-rata klasikal minimal 70%. Apabila kriteria tersebut tidak tercapai, maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus selanjutnya sehingga kriteria yang diterapkan bisa tercapai. Apabila kriteria yang diterapkan telah tercapai maka penelitian dapat dihentikan.

Tabel 1. Penilaian Acuan Patokan

No	Persentase	Kategori
1	80-100%	Sangat Baik
2	70-79%	Baik
3	60-69%	Cukup Baik
4	50-59%	Tidak Baik
5	<50%	Sangat Tidak Baik

Secara klasikal siswa kelas IV SDI Rutosoro dikatakan tuntas apabila prestasi belajar berada pada presentase 70% dan siswa di kelas memperoleh nilai minimal 75. Secara individual siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai akhir minimal. penelitian ini dikatakan berhasil apabila presntase nilai rata-rata klasikal minimal 70% dan berada dalam kategori baik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di SDI Rutosoro kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik untuk pembelajaran IPA masih rendah disebabkan oleh beberapa faktor antara lain dimana proses pembelajaran masih dilaksanakan belum terlalu maksimal. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan melalui beberapa tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan melakukan pembelajaran dalam ruangan kelas dan siswa dibagikan dalam beberapa kelompok belajar. Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas IV SDI Rutosoro masih rendah dan belum mencapai KKM yang disebabkan oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, maka dari itu peneliti menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* yang dilaksanakan setiap siklus dan disetiap akhir pembelajaran diakhiri dengan evaluasi berupa LKS.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDK Rutosoro pada siswa kelas IV Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. penelitian ini dilaksanakan pada tanggal bulan 6 Juli sampai 6 September dengan menggunakan model pembelajaran *quantum learning*. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *quantum learning* dapat meningkatkan hasil belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil evaluasi yang diberikan pada siklus I dan siklus II, hasil penelitian yang diperoleh pada siklus I yaitu 57,61% sedang. Berdasarkan KKM yang ditentukan disekolah bahwa hasil belajar yang diperoleh belum mencapai ketuntasan. maka penggunaan model pembelajaran *quantum learning* dilanjutkan pada siklus berikutnya. Pada masalah yang menyebabkan siswa belum mencapai KKM pada siklus I karena siswa merasa asing dengan melalui model pembelajaran yang diterapkan pada *quantum learning*. Dalam memecahkan masalah siswa belum mampu menyimpulkan suatu informasi yang berdasarkan diskusi hasil kelompok siswa belum terampil dalam menggunakan bahan atau alat sebagai penunjang untuk dapat menyelesaikan suatu masalah yang sudah diberikan sesuai dengan LKS peneliti. Dari masalah diatas peneliti meneruskan penelitiannya pada siklus II.

Analisis terhadap nilai hasil belajar tematik dilanjutkan pada siklus II dan hasil pada siklus II mengalami peningkatan dengan rerata yang diperoleh 86,11%. berdasarkan KKM tentukan dari sekolah bahwa hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan. Jadi, presentase hasil belajar IPA pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan 28,5%.

Berdasarkan hasil belajar pada siklus kedua dapat dilihat bahwa hasil belajar tematik mengalami peningkatan yang signifikan. Untuk memberikan gambar yang lebih jelas mengenai data hasil belajar pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar IPA Siklus I dan Siklus II

Data	Hasil Belajar		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Rerata	57,61	86,11	
Presentase	57,61%	86,11%	28,5%
Ketuntasan klasik	22,22%	100%	
Kategori	Cukup baik	Sangat baik	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Quantum Learning dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar IPA sebesar 28,5%. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa strategi pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik dapat memberikan dampak positif terhadap capaian akademik.

Model pembelajaran Quantum Learning merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai unsur, seperti lingkungan yang nyaman, strategi belajar yang menyenangkan, serta pemanfaatan aspek neuro-linguistik dalam proses pembelajaran. Model ini menekankan pada penciptaan suasana belajar yang positif, pemberian pengalaman belajar yang bermakna, serta pemberdayaan potensi peserta didik secara optimal (Djabba & Halik, 2019). Dengan demikian, peningkatan hasil belajar sebesar 28,5% mengindikasikan bahwa siswa lebih mampu memahami konsep-konsep IPA dalam pembelajaran tematik melalui metode ini.

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar adalah adanya kombinasi antara stimulasi kognitif dan emosional dalam quantum learning. Model ini mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik, sehingga setiap siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik. Selain itu, Quantum Learning mendorong keterlibatan aktif siswa melalui berbagai teknik seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, dan refleksi, yang semuanya dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman konsep secara lebih mendalam (Syahputra dkk, 2023)

Selain pendekatan yang lebih interaktif, model Quantum Learning juga menekankan pada peran guru sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga

membangun suasana belajar yang mendukung eksplorasi dan pemecahan masalah (Megawati & Sari, 2022). Dengan suasana yang lebih dinamis, siswa lebih termotivasi untuk belajar dan mengaitkan materi IPA dengan kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka.

Dari sisi keterampilan berpikir kritis, Quantum Learning memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, mencari solusi, serta mengembangkan pemahaman yang lebih luas terhadap konsep-konsep sains (Cahyo & Maryani, 2018). Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPA yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan proses sains dan sikap ilmiah (Nurhayati & Qondias, 2023).

Dengan hasil peningkatan sebesar 28,5%, penelitian ini memberikan implikasi bagi praktik pendidikan di sekolah dasar. Penerapan Quantum Learning dalam pembelajaran tematik IPA dapat dijadikan sebagai model yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru disarankan untuk lebih banyak mengadopsi strategi yang interaktif dan berbasis pengalaman guna memaksimalkan potensi peserta didik.

Kesimpulan

Penerapan model quantum learning dalam pembelajaran tematik IPA secara signifikan meningkatkan hasil belajar IPA. Dengan peningkatan sebesar 28,5%, model ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Melalui stimulasi kognitif dan emosional, quantum learning membantu siswa memahami konsep-konsep IPA dengan lebih baik serta meningkatkan keinginan belajar siswa. Walaupun dalam siklus I belum mencapai ketetapan, namun model yang diterapkan pada siklus II mampu menjawab hasil yang baik tentunya dengan perbaikan pada tahap refleksi penelitian. Oleh karena itu, model ini dapat menjadi alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Amris, F. K., & Desyandri, D. (2021). Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2171-2180.
- Andini, S. R., & Fitria, Y. (2021). Pengaruh Model Radec Pada Pembelajaran Tematik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1435-1443.

- Bonatua, D. S., Mulyono, D., & Febriandi, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) Menggunakan Media Gambar Pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3850-3857.
- Cahyaningrum, A. D., Yahya, A. D., & Asyhari, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Tipe Tandur Terhadap Hasil Belajar. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 372-379.
- Cahyo, H. D., & Maryani, I. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Quantum Learning Pada Mata Pelajaran IPA Materi Penyesiaian Diri Makhluk Hidup Kelas V SD Muhammadiyah Bausasran. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(3), 201.
- Darmayanti, N. W. S., Selamat, K., Sanjayanti, N. P. A. H., Qondias, D., Wijaya, I. K. W. B., Witraguna, K. Y., & Persi, N. N. (2024). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan dan Implementasinya bagi Guru dan Mahasiswa*. Nilacakra.
- Dinatha, N. M., Qondias, D., Laksana, D. N. L., Dhena, G. V. A., & Meme, Y. O. (2023). Science Learning Strategies in Elementary Schools. *International Journal of Instructions and Language Studies*, 1(2), 25-34.
- Djabba, R., & Halik, A. (2019). Penerapan Model Quantum Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 9(1), 69-71.
- Fahroncy, J. N., Iriawan, S. B., & Riyadi, A. R. (2019). Penerapan Pembelajaran Kuantum Model Tandur Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 47-56.
- Hasanah, M., & Fitria, Y. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Kognitif IPA pada Pembelajaran Tematik Terpadu. *Jurnal basicedu*, 5(3), 1509-1517.
- Hidayah, N. (2017). Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 34-49.
- Lestari, N. D., Hermawan, R., & Heryanto, D. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Powtoon untuk Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(3), 33-43.
- Megawati, M., & Sari, R. N. (2022). Peningkatan Proses Dan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model Quantum Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 7(2), 369-377.
- Nurhayati, N., & Qondias, D. (2023). Efektivitas Video Animasi Setting Inkuiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 547-558.
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9-15.
- Qondias, D., & Irmawati, Y. (2024). Studi Analisis Permasalahan Pembelajaran Kelas 4 Pada Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar Katolik Waerana II. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(2), 133-143.
- Qondias, D., Arnyana, I. B. P., Dantes, N., Lasmawan, W. (2022). Designing Multicultural Problem-Based Learning Model in 2013 Curriculum. In *Proceedings of the 5th*

International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE '21). Article 63, 1–4. <https://doi.org/10.1145/3516875.3516950>

Syahputra, H., Friansah, D., & Mandasari, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning pada Materi Organ Gerak Manusia Siswa Kelas V SD Negeri 48 Kota Lubuklinggau. *Linggau Journal of Elementary School Education*, 3(1), 12-19.